



Journal of Professional Elementary Education JPEE

Vol. 4, No. 2, September 2025 hal. 182-191

Journal Page is available to <http://jpee.lppmbinabangsa.id/index.php/home>



Eksistensi Diri Anak Sd Di Era Digital: Integrasi Teori Hirarki Kebutuhan Maslow Dan Filsafat Eksistensial

Wahyuni Damayanti¹, Muhamad Tamamul Iman²

^{1,2}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹wahyunidamayanti24@mhs.uinjkt.ac.id, ²tamamul.iman@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

This article aims to explore the existential self of elementary school children in the context of an increasingly digital world, through an integration of Abraham Maslow's hierarchy of needs and existential philosophy. Amid the widespread influence of technology and social media in early childhood, children begin to show signs of seeking recognition, self-worth, and existential meaning—dimensions often overlooked in primary education. Employing a qualitative approach through library research, this study examines how the sequential fulfillment of basic human needs, as proposed by Maslow, contributes to the development of authentic character in children. Furthermore, insights from existential thinkers—particularly Karl Jaspers' notions of freedom and authentic existence—are employed to deepen the understanding of self-awareness and existential responsibility in children today. The study finds that elementary school-aged children are already experiencing existential dynamics, such as the need for social validation, identity anxiety, and the search for meaning. These can be positively addressed through a holistic, humanistic, and reflective educational approach. The findings highlight the crucial role of teachers and curriculum design in creating a learning environment that addresses not only children's physical and cognitive needs, but also their existential and self-actualizing dimensions.

Keyword: Existence, Hierarchy of Needs, Maslow, Existential Philosophy

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi diri anak usia Sekolah Dasar dalam lanskap kehidupan digital, melalui integrasi antara teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow dan pemikiran filsafat eksistensial. Di tengah perkembangan teknologi dan media sosial yang merambah kehidupan anak sejak dini, muncul gejala kebutuhan akan pengakuan, eksistensi, dan aktualisasi diri yang belum sepenuhnya dipahami dalam konteks pendidikan dasar. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka, penelitian ini menelaah bagaimana pemenuhan kebutuhan dasar secara berjenjang menurut Maslow berkontribusi terhadap pembentukan karakter otentik anak. Selanjutnya, analisis filsafat eksistensial—khususnya pemikiran Karl Jaspers tentang kebebasan dan keberadaan otentik—digunakan untuk memperdalam pemahaman mengenai kesadaran diri dan tanggung jawab eksistensial anak di era digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar telah mulai menghadapi dinamika eksistensial, seperti kebutuhan akan validasi sosial, kecemasan identitas, dan pencarian makna, yang dapat diarahkan secara positif melalui pendekatan pendidikan yang holistik, humanistik, dan reflektif. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya peran guru dan kurikulum pendidikan dasar dalam

menciptakan ruang belajar yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisiologis dan kognitif anak, tetapi juga kebutuhan akan makna, kebebasan, dan eksistensi diri.

Kata Kunci: Eksistensi, Hirarki Kebutuhan, Maslow, Filsafat Eksistensial

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki dorongan kodrati untuk mengaktualisasikan dirinya secara utuh dalam kehidupan. Dorongan ini tidak hanya muncul pada orang dewasa, tetapi juga telah dapat diamati sejak usia dini, termasuk pada anak-anak usia sekolah dasar. Dalam konteks pendidikan dasar, pertumbuhan dan perkembangan anak tidak hanya menyoal aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi emosional, sosial, dan terutama eksistensial—yakni kesadaran akan keberadaan dirinya sebagai subjek yang utuh, bebas, dan bermakna.

Di tengah perkembangan zaman yang ditandai oleh derasnya arus digitalisasi dan penetrasi media sosial, anak-anak saat ini menghadapi tantangan-tantangan baru dalam membentuk identitas dan eksistensinya. Fenomena seperti kebutuhan akan pengakuan (*recognition*), keinginan untuk “dilihat” di ruang virtual, serta kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain, menjadi gejala eksistensial yang mulai muncul bahkan pada usia sekolah dasar. Problem faktual ini dapat dilihat dari semakin seringnya anak-anak menggunakan media sosial (melalui akun milik orang tua), terpapar konten influencer anak, hingga mengalami tekanan psikologis akibat ketimpangan status sosial digital—yang pada akhirnya berimplikasi pada perkembangan karakter dan jati diri mereka.

Urgensi dari problem ini terletak pada kenyataan bahwa pendidikan dasar saat ini cenderung masih berorientasi pada capaian akademik dan aspek kognitif semata, sementara kebutuhan anak dalam hal harga diri, makna, dan aktualisasi diri seringkali terabaikan. Padahal, sebagaimana ditegaskan dalam teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow, kebutuhan aktualisasi diri merupakan puncak dari perkembangan manusia yang hanya dapat dicapai jika kebutuhan dasar lainnya telah terpenuhi secara holistik (Maslow, 1987: 15). Maslow menjelaskan bahwa individu yang aktual adalah mereka yang menyadari potensi terdalamnya dan mampu mengekspresikan dirinya secara otentik dalam kehidupan sosial (Maslow, 1968: 93-95). Ketika pemenuhan kebutuhan ini terhambat—misalnya oleh lingkungan pendidikan yang represif, homogen, atau kompetitif secara tidak sehat—anak cenderung mengalami konflik batin yang berkepanjangan, bahkan sejak usia dini.

Sejumlah literatur telah menyoroati relevansi teori Maslow dalam konteks pendidikan. Salah satunya adalah penelitian oleh Jerome Freiberg (2002) yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan dasar siswa akan menghasilkan keterlibatan emosional dan kognitif yang lebih tinggi (Freiberg, 2002: 123-125). Di sisi lain, studi oleh Adelman dan Taylor (2006) menyebutkan bahwa sistem pendidikan yang tidak sensitif terhadap kebutuhan psikososial siswa justru memperparah kesenjangan perkembangan mereka (Adelman & Taylor, 2006: 54-56). Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih menempatkan kebutuhan siswa dalam kerangka psikologi pendidikan yang teknis, belum menyentuh dimensi eksistensial yang lebih dalam.

Dalam konteks ini, pendekatan filsafat eksistensial menawarkan dimensi pemahaman yang lebih mendalam terhadap subjek anak. Karl Jaspers, misalnya, menyatakan bahwa keberadaan manusia ditandai oleh kesadaran akan kebebasan dan keterlemparan dalam situasi (Jaspers, 1971: 38-40). Anak pun, dalam fase-fase awal kehidupannya, mulai belajar mengenali siapa dirinya dalam relasi dengan orang lain dan lingkungan. Jika tidak dibimbing secara tepat, mereka bisa saja kehilangan arah dalam pencarian makna dirinya—suatu kondisi yang Sartre sebut sebagai *mauvaise foi* atau ketidaktulusan eksistensial Sartre, 1956: 70-72).

Dengan demikian, pemilihan judul "*Eksistensi Diri Anak SD di Era Digital: Integrasi Teori Hirarki Kebutuhan Maslow dan Filsafat Eksistensial*" didasarkan atas beberapa pertimbangan akademik: pertama, adanya kesenjangan teoretis antara pendekatan psikologis dan filosofis dalam memahami perkembangan anak; kedua, perlunya desain pendidikan dasar yang mampu menampung aspek-aspek eksistensial anak sejak dini; dan ketiga, urgensi menghadirkan pendekatan multidisipliner yang memadukan psikologi humanistik dengan filsafat untuk menyusun kerangka pendidikan karakter yang lebih manusiawi, reflektif, dan otentik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian tidak terletak pada pengumpulan data empiris dari lapangan, melainkan pada penggalian, pengolahan, dan sintesis gagasan dari literatur-literatur yang relevan untuk membangun suatu pemahaman konseptual dan reflektif terhadap eksistensi diri anak sekolah dasar dalam perspektif teori Maslow dan filsafat eksistensial.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis konsep, argumen, dan perdebatan teoretis secara mendalam dari berbagai sumber primer dan sekunder. Sumber-sumber utama dalam penelitian ini mencakup karya Abraham Maslow, khususnya *Motivation and Personality* dan *Toward a Psychology of Being*, serta karya-karya filsuf eksistensial seperti Karl Jaspers (*Philosophy of Existence*) dan Jean-Paul Sartre (*Being and Nothingness*). Selain itu, digunakan pula literatur kontemporer di bidang pendidikan dasar, psikologi perkembangan anak, serta jurnal-jurnal yang relevan dengan dinamika eksistensi anak di era digital.

Analisis dilakukan dengan menggunakan metode hermeneutik-filosofis, yaitu penafsiran terhadap teks dan konsep untuk memperoleh makna yang lebih dalam. Metode ini dipadukan dengan pendekatan tematik, guna mengidentifikasi isu-isu kunci yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar anak, pencarian makna hidup, serta pembentukan karakter otentik dalam konteks pendidikan dasar.

Langkah-langkah penelitian dilakukan secara sistematis sebagai berikut:

1. **Inventarisasi Literatur:** Mengumpulkan berbagai sumber teoretis yang berkaitan dengan teori Maslow, filsafat eksistensial, dan studi-studi kontemporer tentang perkembangan anak.
2. **Klasifikasi Tematik:** Mengelompokkan literatur berdasarkan tema besar: kebutuhan dasar, aktualisasi diri, eksistensi anak, dan pengaruh media digital.

3. **Analisis Konseptual:** Menafsirkan hubungan antar-konsep untuk memahami bagaimana kebutuhan eksistensial anak dapat dibaca melalui lensa Maslow dan eksistensialisme.
4. **Sintesis Kritis:** Menyusun temuan dan refleksi ke dalam kesimpulan yang bersifat konstruktif dan relevan untuk pengembangan pendidikan dasar.

Dengan metode ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang mendalam, kritis, dan integratif mengenai bagaimana eksistensi diri anak sekolah dasar dapat dibentuk dan didukung oleh lingkungan pendidikan yang sadar akan kebutuhan eksistensial mereka, terutama di tengah kompleksitas kehidupan digital masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literatur Review yang Relevan

Literatur review ini berfungsi untuk memetakan perdebatan dan kajian yang telah ada, sekaligus menunjukkan *gap* (celah) yang coba diisi oleh artikel ini.

1. Studi tentang Hirarki Kebutuhan Maslow dalam Konteks Pendidikan

Teori Abraham Maslow telah banyak diaplikasikan dalam dunia pendidikan untuk memahami motivasi belajar dan perkembangan siswa secara holistik. Dalam *Motivation and Personality*, Maslow menjelaskan bahwa manusia memiliki lima jenjang kebutuhan dasar: fisiologis, rasa aman, kasih sayang dan cinta, penghargaan, dan aktualisasi diri.¹ Ketika kebutuhan-kebutuhan ini terpenuhi secara berjenjang, seseorang akan cenderung tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan otentik.

Dalam konteks pendidikan, Freiberg (2002) menekankan bahwa pengabaian terhadap kebutuhan emosional siswa akan berdampak langsung pada kualitas proses belajar.² Sementara itu, Slavin (2006) menyatakan bahwa kebutuhan harga diri dan aktualisasi diri merupakan motivator internal yang lebih kuat daripada hukuman atau ganjaran eksternal.³ Namun, sebagian besar kajian ini berfokus pada aspek motivasi akademik semata, bukan pada pembentukan eksistensi dan karakter anak sebagai individu yang sadar diri.

2. Kajian tentang Anak dan Dunia Digital

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa anak-anak usia sekolah dasar kini mulai mengalami eksposur terhadap media sosial dan budaya digital sejak usia sangat dini. Hal ini memunculkan gejala-gejala psikologis seperti ketergantungan terhadap validasi sosial, kecemasan perbandingan diri (*social comparison*), serta rasa ingin diakui secara publik melalui tampilan visual di platform digital.⁴ Menurut Livingstone dan Byrne (2015), dunia digital telah menjadi arena baru tempat anak-anak membangun identitas dan eksistensinya.⁵ Namun, kebanyakan studi masih berkutat pada efek negatif teknologi terhadap emosi dan perilaku anak, tanpa menggali sisi eksistensial yang lebih dalam.

3. Studi tentang Eksistensialisme dan Pendidikan

Filsafat eksistensial menawarkan pendekatan yang menekankan pada kebebasan, tanggung jawab, dan pencarian makna dalam kehidupan. Dalam pendidikan, pendekatan ini menekankan pentingnya pembentukan manusia sebagai subjek, bukan objek. Maxine Greene (1973), seorang tokoh pendidikan eksistensial, berpendapat bahwa sekolah harus menjadi ruang untuk kesadaran kritis dan penemuan diri.⁶ Karl Jaspers menekankan pentingnya eksistensi otentik yang lahir dari kesadaran akan kebebasan dan keterbatasan.⁷ Namun, kajian-kajian ini umumnya diterapkan pada konteks pendidikan tinggi atau remaja, bukan pada anak usia dasar.

Teori yang Relevan

Agar kajian ini memiliki dasar teoretis yang kuat dan interdisipliner, dua pendekatan teoritik digunakan secara integratif:

1. Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow

Maslow membagi kebutuhan manusia ke dalam lima tingkatan berjenjang. Kebutuhan fisiologis dan rasa aman merupakan kebutuhan dasar, sementara aktualisasi diri merupakan kebutuhan puncak yang berkaitan dengan realisasi potensi terdalam individu.⁸ Dalam kerangka ini, anak tidak hanya membutuhkan makanan, keamanan, dan kasih sayang, tetapi juga pengakuan dan ruang untuk menjadi dirinya sendiri. Maslow juga menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung pertumbuhan (*growth-promoting environment*), agar individu dapat berkembang secara otentik.⁹

Dalam konteks anak SD, pemenuhan kebutuhan ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter, kepercayaan diri, dan makna diri. Jika lingkungan sekolah tidak mampu memenuhi kebutuhan ini secara holistik, anak akan mengalami stagnasi perkembangan diri dan potensi eksistensialnya tidak tumbuh secara utuh.

2. Filsafat Eksistensial: Karl Jaspers dan Jean-Paul Sartre

Karl Jaspers menekankan bahwa eksistensi sejati lahir dari *Grenzsituationen* – situasi batas yang mengguncang individu untuk bertanya tentang makna hidup, kebebasan, dan tanggung jawab.¹⁰ Meskipun anak-anak belum mengalami *situasi batas* dalam bentuk krisis dewasa, dalam konteks dunia digital, tekanan sosial, ekspektasi lingkungan, dan tuntutan identitas sosial sejak dini bisa berperan sebagai bentuk awal kesadaran eksistensial.

Sementara itu, Sartre menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya "terlempar" ke dunia tanpa identitas tetap, dan oleh karena itu harus "menciptakan dirinya sendiri" melalui pilihan bebas.¹¹ Jika pendidikan sejak dini tidak memberikan ruang bagi anak untuk menjadi subjek yang memilih dan berpikir reflektif, maka anak hanya menjadi objek dari sistem, bukan agen eksistensial.

Integrasi antara Maslow dan eksistensialisme menawarkan kerangka berpikir yang saling melengkapi: dari sisi psikologi, anak dipahami sebagai makhluk yang berkembang berjenjang menuju keutuhan diri; sementara dari sisi filsafat, anak diposisikan sebagai subjek yang bertumbuh dalam kebebasan dan kesadaran diri.

PEMBAHASAN

1. Membaca Anak sebagai Subjek Eksistensial Sejak Dini

Pendidikan dasar seringkali memandang anak sebagai entitas yang "belum jadi" (*not-yet-being*), yang harus dibentuk, diarahkan, dan didisiplinkan menuju masa depan yang diidealkan oleh sistem. Pandangan ini memosisikan anak lebih sebagai objek pendidikan ketimbang subjek. Padahal, sejak usia dini, anak telah menunjukkan gejala-gejala kesadaran eksistensial: bertanya tentang siapa dirinya, menginginkan pengakuan, merasa cemas terhadap penolakan, bahkan mempertanyakan makna dari aturan atau relasi sosial yang dihadapinya (Greene, 1973: 56).

Karl Jaspers menyebut bahwa eksistensi manusia ditandai oleh pengalaman akan *Grenzsituationen* (situasi batas), yaitu kondisi-kondisi di mana manusia menyadari keterlemparannya dalam dunia dan mulai menggugat makna keberadaan dirinya (Jaspers, 1971: 41-42). Meski anak SD belum secara eksplisit mengalami *situasi batas* sebagaimana orang dewasa (kematian, penderitaan, kegagalan total), tetapi dalam konteks digital – di mana anak terpapar pada tekanan sosial virtual, standar kecantikan, popularitas, dan keterhubungan instan – mereka dapat mengalami bentuk-bentuk situasi eksistensial yang lebih halus, seperti rasa tidak diakui, kesepian, dan kecemasan identitas.

Anak bukan hanya makhluk biologis atau kognitif, tetapi juga makhluk eksistensial yang tengah bertumbuh. Dalam hal ini, pendidikan harus menjadi ruang yang mengafirmasi keberadaan anak sebagai subjek—bukan sekadar pelaku akademik, melainkan sebagai pribadi yang punya hak untuk memilih, bertanya, dan menjadi dirinya sendiri.

2. Maslow: Kebutuhan sebagai Tangga Menuju Aktualisasi dan Keutuhan Diri

Teori Abraham Maslow menyajikan kerangka berjenjang tentang kebutuhan manusia yang dimulai dari kebutuhan fisiologis, keamanan, kasih sayang, harga diri, hingga aktualisasi diri (Maslow, 1987: 15-18). Bagi Maslow, kebutuhan-kebutuhan ini bukan hanya urusan psikologis, tetapi bagian dari dinamika menjadi manusia seutuhnya.

Dalam konteks anak SD, kebutuhan dasar seperti makan, rasa aman dari kekerasan, dan cinta dari keluarga menjadi fondasi penting. Namun, Maslow menekankan bahwa anak juga membutuhkan penghargaan, kebebasan mengekspresikan diri, dan pengakuan akan potensi uniknya (Maslow, 1968: 93). Jika kebutuhan-kebutuhan ini tidak terpenuhi secara sistematis, anak cenderung akan mengalami stagnasi perkembangan emosional dan moral.

Yang menarik, Maslow menyebut bahwa manusia yang telah memenuhi kebutuhan aktualisasi akan menunjukkan ciri-ciri seperti kreativitas, otonomi, keutuhan moral, dan keterbukaan terhadap pengalaman (Maslow, 1968: 137-140). Semua ini merupakan ciri eksistensial yang dapat tumbuh bahkan pada usia anak-anak, jika didukung oleh lingkungan yang mendorong mereka menjadi diri sendiri secara otentik.

3. Integrasi Maslow dan Jaspers: Pendidikan sebagai Ruang Eksistensi yang Mendidik

Ketika kita mengintegrasikan kerangka Maslow dengan pandangan eksistensial Jaspers, maka akan muncul pemahaman yang lebih utuh tentang pendidikan anak. Maslow menjelaskan *apa* yang dibutuhkan anak untuk tumbuh secara psikologis, sementara Jaspers menjelaskan *bagaimana* manusia sadar akan dirinya sebagai eksistensi yang bebas, unik, dan bertanggung jawab.

Jaspers menekankan bahwa manusia tidak bisa dipahami hanya sebagai makhluk biologis (*Dasein*), melainkan sebagai *Existenz*—yaitu keberadaan yang sadar akan kebebasan, batas, dan tanggung jawabnya (Jaspers, 1954: 67). Dengan demikian, anak tidak cukup hanya “diasuh”, tetapi juga diajak untuk “mengada” secara sadar. Guru, dalam hal ini, bukan sekadar penyampai materi, tetapi menjadi *pembimbing eksistensial* yang menemani proses pencarian makna pada anak.

Pendidikan yang hanya berfokus pada kebutuhan akademik atau kognitif cenderung meminggirkan pengalaman eksistensial anak. Sebaliknya, pendidikan yang mendekati anak sebagai subjek eksistensial dan menghargai tahapan kebutuhan psikologisnya secara utuh akan menghasilkan pribadi-pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga otentik dan bermakna (Adelman & Taylor, 2006: 87). Di sinilah integrasi Maslow dan Jaspers menjadi sangat penting—psikologi menyediakan peta kebutuhan, filsafat menyediakan arah keberadaan.

4. Tantangan Digital dan Problem Eksistensi Anak Masa Kini

Era digital membawa tantangan baru bagi pembentukan eksistensi diri anak. Paparan media sosial, tayangan YouTube, TikTok, dan platform digital lain menjadikan anak bukan lagi sekadar penonton pasif, melainkan produsen sekaligus konsumen identitas. Di sinilah letak tantangan eksistensialnya: anak mulai bertanya “siapa saya?”, “apakah saya disukai?”, “mengapa saya tidak sepopuler teman saya?”, dan sebagainya.

Dalam perspektif Maslow, ini menunjukkan munculnya kebutuhan penghargaan dan aktualisasi yang belum tentu dipenuhi oleh sistem pendidikan formal. Dalam perspektif Jaspers, ini adalah peluang eksistensial – saat anak mulai bergumul dengan keakuan dan keberadaannya – tetapi juga risiko, ketika tidak ada pendampingan eksistensial yang memadai (Twenge, 2017: 122). Jika sekolah dan guru tidak hadir sebagai ruang pemaknaan, maka anak akan mencari eksistensinya melalui “cermin digital”, bukan melalui pengalaman nyata yang reflektif dan bermakna.

Era digital telah merevolusi cara anak-anak membentuk identitas dan mengekspresikan eksistensinya. Platform seperti YouTube Kids, TikTok, hingga game online kini menjadi “ruang sosial” tempat anak-anak saling berinteraksi, membandingkan, dan membangun citra diri. Fenomena ini membawa konsekuensi eksistensial: anak mulai mengalami krisis validasi, kecemasan terhadap popularitas, hingga tekanan untuk tampil sempurna. Dalam perspektif eksistensial, ini menunjukkan gejala awal pencarian jati diri yang bergulat dengan kebutuhan akan makna dan pengakuan (Twenge, 2017: 112-115).

Refleksi pendidikan yang muncul dari gejala ini adalah bahwa sekolah tidak lagi dapat mengabaikan dunia digital sebagai realitas kedua anak-anak. Sayangnya, kebanyakan guru belum siap mengintegrasikan dunia digital secara reflektif ke dalam pembelajaran. Anak mungkin dilarang membawa gawai ke sekolah, tetapi tidak pernah diajak mendiskusikan secara kritis *mengapa* mereka ingin tampil di media sosial, *apa yang mereka cari* melalui konten, atau *bagaimana mereka merasa ketika unggahan mereka tidak mendapat respons*.

5. Pendidikan Dasar sebagai Ruang Pemenuhan Kebutuhan dan Penerangan Eksistensi

Pendidikan dasar harus didesain ulang sebagai *ruang eksistensi*, bukan sekadar *ruang akademik*. Ini berarti, sekolah harus:

- Memastikan kebutuhan dasar anak terpenuhi secara manusiawi dan bukan sekadar administratif (Maslow),
- Menyediakan ruang ekspresi diri, kebebasan memilih, dan pengalaman makna (Jaspers),
- Memberikan bimbingan yang tidak indoktrinatif, tetapi mengajak anak merenung dan berdialog tentang nilai, identitas, dan tanggung jawab.

Dengan pendekatan ini, pendidikan menjadi sarana penerangan eksistensial – sebagaimana disebut Jaspers, “mendidik bukan hanya membentuk keterampilan, tetapi membimbing manusia agar menjadi dirinya sendiri dalam terang eksistensi” (Jaspers, 1962: 79).

Jika Maslow menunjukkan bahwa kebutuhan akan harga diri dan aktualisasi sangat penting bagi tumbuhnya pribadi yang utuh, dan Jaspers menggarisbawahi pentingnya kebebasan dan kesadaran diri, maka pendidikan dasar harus diorientasikan bukan hanya sebagai tempat *pengisian* pengetahuan, tetapi sebagai ruang *penerangan* eksistensial.

Refleksi yang perlu diangkat adalah: apakah sekolah hari ini memberi ruang bagi anak untuk merasa berarti, menjadi diri sendiri, dan berpikir secara reflektif tentang kehidupannya? Atau justru hanya menilai mereka berdasarkan ranking, kepatuhan, dan homogenitas perilaku?

Contoh konkret implementasi bisa dilihat dari praktik “*Ruang Dialog Diri*” di beberapa sekolah berbasis humanistik. Dalam praktik ini, anak-anak diberi waktu khusus dalam seminggu untuk menulis *jurnal refleksi diri* – tentang perasaan mereka minggu itu, kesulitan yang mereka hadapi, dan apa yang mereka syukuri. Jurnal tersebut bukan untuk dinilai, tetapi sebagai sarana menumbuhkan kesadaran akan diri sendiri. Guru berperan sebagai pembaca yang empatik, bukan pengoreksi.

Praktik lainnya adalah kegiatan *circle time* di pagi hari—yaitu lingkaran diskusi di mana anak dapat mengungkapkan perasaan, saling menyapa, dan belajar mendengarkan satu sama lain. Kegiatan semacam ini sederhana, tetapi sejalan dengan prinsip Jaspers tentang eksistensi yang tumbuh melalui relasi otentik dan komunikasi yang jujur (Jaspers, 1962: 79-81).

Integrasi Maslow dan Jaspers dalam praktik pendidikan dasar seperti ini akan membantu anak merasa “diakui” sebagai pribadi yang sah—tidak hanya karena mereka mampu menjawab soal, tetapi karena mereka hadir sebagai manusia yang sedang tumbuh, belajar, dan mencari makna.

SIMPULAN

Eksistensi diri anak usia sekolah dasar di era digital merupakan problem yang semakin mendesak untuk dikaji secara multidisipliner dan mendalam. Melalui integrasi antara teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow dan filsafat eksistensial Karl Jaspers, artikel ini menegaskan bahwa anak bukan sekadar objek pendidikan atau subjek akademik, melainkan makhluk eksistensial yang memiliki kebutuhan berjenjang dan kesadaran diri yang sedang tumbuh.

Maslow membantu kita memahami struktur kebutuhan anak—mulai dari yang paling dasar hingga menuju aktualisasi diri. Namun pemenuhan kebutuhan tersebut bukanlah proses mekanistik, melainkan proses eksistensial yang mengandaikan kebebasan, tanggung jawab, dan pencarian makna. Di sinilah peran pemikiran Jaspers menjadi penting: bahwa pendidikan harus menjadi penerangan eksistensial, yaitu tempat di mana anak belajar mengenali dirinya secara otentik dalam terang kebebasan dan relasi.

Era digital telah mempercepat munculnya dinamika eksistensial dalam kehidupan anak. Kebutuhan akan pengakuan, tekanan sosial, dan pencarian jati diri tidak lagi muncul di usia remaja, melainkan telah menyusup ke masa kanak-kanak. Karena itu, pendekatan pendidikan yang hanya berorientasi pada capaian akademik tidak lagi memadai. Pendidikan dasar harus dipahami sebagai ruang tumbuh eksistensial yang memungkinkan anak menjadi dirinya secara utuh, sadar, dan bermakna.

Secara teoritis, integrasi Maslow dan Jaspers membuka peluang bagi pendekatan pedagogis baru yang tidak sekadar teknis-instruksional, tetapi bersifat humanistik dan reflektif. Pendidikan bukan hanya upaya memenuhi kebutuhan lahiriah atau menanamkan keterampilan, tetapi juga menjadi medan eksistensial yang membimbing manusia kecil menuju keberadaan otentik.

Secara praktis, ini berarti desain kurikulum, metode pembelajaran, dan interaksi guru-siswa harus mengakui anak sebagai subjek eksistensial. Guru perlu didampingi untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menjadi pembimbing eksistensi—yakni sosok yang mampu mendengarkan, mengayomi, dan menyalakan kesadaran diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelman, H., & Taylor, L. (2006). *The School Leader's Guide to Student Learning Supports*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Arifin, Z. (2014). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Borla, A. J. R., Cruz, M. J. B., Hemor, A. L. R., Mationg, J. B. M. N., Meneses, A. L., & Siervo, A. L. (2024). "Exploring the Intricacies of Humanistic-Existential Psychological Theories". Far Eastern University
- Carrillo-López, C., Constante-Amores, A., Arroyo-Resino, C., & Sánchez-Munilla, E. (2022). "Self-Concept and Academic Achievement in Primary School: A Predictive Study". *International Journal of Education in Mathematics, Science, and Technology (IJEMST)*.
- Freiberg, J. (2002). *Freedom to Learn*. Upper Saddle River, NJ: Merrill/Prentice Hall.
- Greene, M. (1973). *Teacher as Stranger: Educational Philosophy for the Modern Age*. Belmont: Wadsworth.
- Jaspers, K. (1954). *Way to Wisdom: An Introduction to Philosophy*. Trans. Ralph Manheim. New Haven: Yale University Press.
- Jaspers, K. (1962). *Philosophy of Education*. In *The Great Philosophers*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Jaspers, K. (1971). *Philosophy of Existence*. Trans. Richard F. Grabau. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Johnson, G. M. (2011). "Self-Esteem and Use of the Internet Among Young School-Age Children". *International Journal of Psychological Studies*, 3(2).
- Livingstone, S., & Byrne, J. (2015). *Challenges of Parental Responsibility in a Digital Age*. UNICEF Office of Research-Innocenti Discussion Paper No. 2015-06.
- Malboeuf-Hurtubise, C., et al. (2021). "Existential Therapy for Children: Impact of a Philosophy for Children Intervention on Positive and Negative Indicators of Mental Health in Elementary School Children". *International Journal of Environmental Research and Public Health*.
- Makhamatov, T. (2023). "The Dynamics of Existential Space in Educational Societies". *EJ-Develop: Educational Journal for Development*.
- Masih, S. (2023). "Relevance of Maslow's Hierarchy of Needs in the Education". *International Journal of Physical and Social Sciences*.
- Maslow, A. H. (1968). *Toward a Psychology of Being*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Maslow, A. H. (1987). *Motivation and Personality* (3rd ed.). New York: Harper & Row.
- Mortari, L. (2024). "The Nous Project". A SEL Program to Promote Emotional Self-Understanding Among Children. ScienceDirect.
- Sartre, J.-P. (1956). *Being and Nothingness*. Trans. Hazel E. Barnes. New York: Washington Square Press.
- Slavin, R. E. (2006). *Educational Psychology: Theory and Practice* (8th ed.). Boston: Pearson.

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy – and Completely Unprepared for Adulthood*. New York: Atria Books